

Pemahaman sederhana tentang hadis mutawatir, ahad, masyhur, aziz, dan gharib

Anisa Rahmawati Dewi¹, Fany Fadhilatuz Zahra², Miftakhul Ula Anzalina Febrianti³,
Elsya Putri Aqilah⁴, Faisol⁴

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ubrahim Malang
e-mail: fanyfazhra16@gmail.com

Kata Kunci:

Alquran, Hadist, Mutawatir, Ahad, Masyhur, Aziz, Gharib

Keywords:

Alquran, Hadith, Mutawatir, Ahad, Famous, Aziz, Gharib

ABSTRAK

Memahami hadis Nabi merupakan sesuatu yang sangat penting karena kedudukannya sebagai rujukan utama setelah Al-Qur'an dalam ajaran Islam. Tidak seperti Al-Qur'an yang proses penulisannya terjaga sejak awal, hadis disampaikan melalui hafalan dan periwayatan para sahabat yang dikenal sangat cermat dan hati-hati. Inilah sebabnya, ketika mempelajari hadis, salah satu hal pokok yang harus diperhatikan adalah bagaimana hadis-hadis tersebut diklasifikasikan berdasarkan jumlah orang yang menyampaikannya. Kajian ini menitikberatkan pada dua kelompok besar riwayat, yaitu hadis

mutawatir dan hadis ahad. Dalam kelompok hadis ahad sendiri masih terdapat beberapa jenis turunan, seperti hadis masyhur, aziz, dan gharib. Hadis mutawatir adalah riwayat yang diteruskan oleh banyak perawi di setiap generasi, sehingga sangat kecil kemungkinan adanya kekeliruan ataupun rekayasa. Sebaliknya, hadis ahad merupakan riwayat yang tidak mencapai jumlah perawi sebanyak hadis mutawatir, sehingga kemudian dibagi lagi sesuai jumlah maupun kualitas periwayatannya. Secara garis besar, ilmu hadis biasanya membahas lima kategori utama, yaitu mutawatir, ahad, masyhur, aziz, dan gharib. Kelima bentuk ini masing-masing memiliki karakter tersendiri yang menjadi dasar penilaian terhadap kekuatan, keabsahan, dan tingkat kepastian sebuah riwayat.

ABSTRACT

Understanding the Prophet's hadith is crucial because of its position as the primary reference after the Quran in Islamic teachings. Unlike the Quran, which was written down from the beginning, hadith were transmitted through memorization and narration by the Companions, who were known for their meticulousness and carefulness. Therefore, when studying hadith, one of the key considerations is how they are classified based on the number of narrators. This study focuses on two major groups of narrations: mutawatir hadith and ahad hadith. Within the ahad hadith group, there are several other types of derivatives, such as famous, aziz, and gharib hadith. Mutawatir hadith are narrations transmitted by numerous narrators throughout each generation, thus minimizing the possibility of error or fabrication. Conversely, ahad hadith are narrations that do not have as many narrators as mutawatir hadith, and are therefore further subdivided based on the number and quality of their narrators. Broadly speaking, the science of hadith typically discusses five main categories: mutawatir, ahad, masyhur, aziz, and gharib. Each of these five forms has its own characteristics that serve as the basis for assessing the strength, validity, and certainty of a narration.

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad saw. menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam karena berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an (Nanda Fitriyah, 2024). Keberadaan hadis menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan umat, mulai dari praktik ibadah, kegiatan muamalah, hingga pembentukan akhlak. Dalam kajian ilmu hadis, salah satu poin yang sangat menentukan adalah pengelompokan hadis



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ubrahim Malang.

berdasarkan jumlah perawi yang menyampaikan riwayat tersebut. Pembagian ini diperlukan karena banyaknya jalur periwayatan akan memperkecil peluang terjadinya kesalahan dan pemalsuan, sementara sedikitnya jumlah perawi dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kekeliruan, baik secara sengaja maupun tidak disengaja (Budi Suhartawan, 2022). Para ulama hadis juga dikenal sangat teliti dalam melakukan verifikasi riwayat. Bahkan, metode yang mereka gunakan kerap dinilai lebih detail dan lebih akurat dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh para sejarawan (Benny Afwadzi, 2017).

Dilihat dari aspek kualitasnya, para ulama mengelompokkan hadis ahad ke dalam tiga tingkatan, yaitu sahih, hasan, dan da'if. Di sisi lain, hadis mutawatir oleh para ahli hadis dipandang memiliki kualitas yang sangat kuat hingga dapat dipastikan keshahihannya. Hal ini karena banyaknya jumlah perawi yang meriwayatkannya dianggap menjadi bukti bahwa hadis tersebut autentik dan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, hadis mutawatir wajib diamalkan tanpa memerlukan penelitian tambahan mengenai keasliannya (Abu Rayyah, 277–278; Subhi al-Salih, 2003 M, 150–151). Kajian hadis Nabi saw. merupakan bidang penting dalam studi Islam karena berkaitan langsung dengan upaya menjaga keaslian ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah. Sejak awal penyebaran Islam, para ulama telah berusaha mengembangkan metode untuk memastikan bahwa hadis yang sampai kepada umat benar-benar berasal dari sumbernya. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah memeriksa jumlah perawi pada setiap tingkat sanad. Hal ini dilakukan karena periwayatan hadis pada masa-masa awal dilakukan secara lisan, sehingga potensi kesalahan maupun perubahan isi riwayat cukup besar apabila tidak disertai pengawasan yang ketat.

Klasifikasi hadis berdasarkan banyaknya perawi menjadi langkah penting untuk menilai kekuatan dan validitas sebuah riwayat. Hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dari berbagai jalur dianggap memiliki tingkat keaslian yang lebih tinggi, sebab kemungkinan terjadinya kesepakatan para perawi untuk melakukan kebohongan hampir tidak mungkin terjadi. Berbeda dengan hadis yang hanya diriwayatkan oleh sedikit perawi, yang menuntut penelitian lebih rinci untuk memastikan ketepatan dan kehati-hatian para perawinya. Dalam hal ini, para ulama hadis menetapkan sejumlah standar untuk menilai kredibilitas para perawi, seperti kejujuran, ketelitian dalam menghafal, dan konsistensi mereka dalam menjalankan ajaran Islam. Melalui proses penilaian yang sistematis inilah kemudian lahir penggolongan hadis ahad menjadi sahih, hasan, dan da'if, masing-masing menunjukkan tingkat kekuatan dan ketepatan suatu riwayat. Karena itu, klasifikasi hadis berdasarkan jumlah perawi bukan hanya sekadar pembagian teknis, tetapi juga menjadi landasan penting untuk menentukan apakah suatu hadis layak dijadikan rujukan hukum. Memahami pembagian ini sangat diperlukan agar umat tidak keliru dalam menetapkan hukum yang bersumber dari hadis yang belum jelas tingkat keotentikannya.

Pembahasan

Hadis Mutawatir

Hadis Mutawatir secara bahasa berarti mengikuti secara berurutan. Dalam ilmu hadis, Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sangat banyak orang (perawi) di setiap tingkatan jalur periwayatannya (sanad), dari awal hingga puncaknya (Nabi Muhammad ﷺ). Karena jumlah perawinya sangat banyak dan tersebar di setiap masa, secara umum mustahil mereka semua sepakat untuk berdusta. Untuk dianggap Mutawatir, hadis tersebut harus memenuhi empat kriteria utama: diriwayatkan oleh banyak perawi yang jujur di semua tingkat sanad, dan para perawi tersebut harus menggunakan panca indera mereka (seperti "telah mendengar kami" atau "telah melihat kami") sebagai sumber berita. Karena memiliki jalur periwayatan yang sangat kuat, hadis Mutawatir diyakini menghasilkan pengetahuan yang pasti akan kebenarannya. Suatu hadits dianggap sebagai hadits mutawatir jika memenuhi empat kriteria, yaitu diriwayatkan oleh banyak orang, para perawi hadits tersebut ada di semua tingkat sanad, dan para perawi hadits tidak memiliki kebiasaan berdusta. Selain itu, hadits dinyatakan sebagai hadits mutawatir jika mereka menggunakan panca indera, seperti telah mendengar kami, telah melihat kami, dan lain-lain dalam sumber hadits. Persyaratan ini mesti ada secara berkesinambungan di setiap tingkat perawi dari awal hingga akhir. " Hadis mutawatir adalah hadis yang memiliki sanad yang di setiap levelnya terdiri dari banyak perawi, dengan jumlah yang menurut norma atau akal sehat tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong mengenai hadis yang mereka ceritakan tersebut.

Hadis Mutawatir yaitu perkataan atau perbuatan Nabi yang disampaikan oleh banyak sekali orang dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk penyampaian. Pertama, disebut Mutawatir Lafzi jika kata-kata dan isi haditsnya sama persis di semua jalur periwayatan. Kedua, disebut Mutawatir Ma'nawi jika hadis tersebut diriwayatkan dalam beragam versi dengan kata-kata yang berbeda-beda, bahkan bisa mencapai seratus macam, tetapi semua versi itu memiliki satu makna inti yang sama (contohnya, semua menceritakan tentang Nabi yang mengangkat tangan saat berdoa). Ketiga, ada Mutawatir 'Amali, yang merujuk pada amalan atau praktik ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dan disepakati bersama oleh umat Islam, seperti waktu dan jumlah rakaat shalat, tata cara shalat jenazah, shalat Idul Fitri, aturan berhijab, atau besaran zakat (Muhammad Azkia Fahmi 2025).

Hadits mutawatir pada awalnya merupakan bagian dari hadits yang terkenal, lalu menjadi kategori tersendiri berdasarkan karya-karya yang muncul setelah itu. Selanjutnya, jumlah hadits mutawatir meningkat secara signifikan; semula tidak ada, kemudian muncul, dan terus mengalami pertumbuhan. Selanjutnya, klasifikasi hadits mutawatir bertambah dari waktu ke waktu, mencakup lafzi, ma'nawi, dan 'amali. Pada pengakuan awal, jumlah perawi diperkirakan sekitar empat puluh orang, lalu berfluktuasi hingga sepuluh orang menjadi pandangan umum. (Benny Afwadzi 2017)

Hadis Ahad

Hadis ahad adalah riwayat yang jumlah perawinya tidak mencapai tingkat mutawatir, sehingga tingkat kepastiannya bersifat *zanni* atau dugaan kuat, bukan keyakinan yang pasti. Dalam ilmu hadis, kelompok hadis ahad masih dibagi menjadi tiga bentuk utama gharib, aziz, dan masyhur yang pembedanya terletak pada jumlah perawi dalam setiap lapisan sanad. Walaupun tidak memiliki kepastian seperti hadis mutawatir, para ulama umumnya sepakat bahwa hadis ahad tetap dapat dijadikan dasar hukum (*hujjah*) dalam penetapan hukum Islam, asalkan memenuhi syarat-syarat kesahihan seperti sanad yang bersambung, perawi yang terpercaya dan berakhlak baik, serta tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Perdebatan muncul ketika hadis ahad digunakan dalam persoalan akidah. Sebagian ulama kalam membatasi penggunaannya dalam persoalan keimanan karena status hadis ini tidak memberikan kepastian mutlak. Meski demikian, kontribusi hadis ahad sangat besar dalam menjelaskan detail ajaran Islam, khususnya dalam aspek ibadah dan muamalah yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an maupun hadis mutawatir. Karena itu, keberadaan hadis ahad tetap memiliki peran penting dan otoritas yang kuat dalam sistem hukum Islam.

Riwayat yang disampaikan oleh satu atau beberapa perawi, tetapi tidak mencapai jumlah yang diperlukan untuk dikategorikan sebagai masyhur atau mutawatir, termasuk ke dalam hadis ahad. Setelah jelas bahwa jumlah perawinya tidak mencapai dua kategori tersebut, maka penilaiannya tidak lagi didasarkan pada jumlah perawi. Kedudukan hadis ahad berada satu tingkat di bawah masyhur dan mutawatir. Hadis ahad tetap wajib diamalkan selama memenuhi kriteria sebagai riwayat yang sah, dan mayoritas ulama mendukung pandangan ini. Perlu dicatat bahwa menurut banyak ulama—kecuali sebagian dari Mazhab Hanafi hadis masyhur tetap diklasifikasikan sebagai bagian dari hadis ahad. Oleh sebab itu, ada pula ulama yang menyederhanakan pembagian hadis hanya menjadi dua jenis: mutawatir dan ahad (Madsuri, 2022).

Hadis Masyhur

Hadis masyhur merupakan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dalam jumlah yang cukup banyak, namun belum mencapai batas sebagai hadis mutawatir. Secara bahasa, kata *masyhur* berasal dari akar kata *شَهَرَ - يَشْهَرُ - مَشْهُورٌ* yang berarti sesuatu yang terkenal atau banyak diketahui. Dalam kajian ilmu hadis, hadis masyhur dibagi menjadi dua jenis utama:

1) Hadis Masyhur Istilahi

Jenis ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh sedikitnya tiga perawi atau lebih pada beberapa tingkatan sanad, tetapi tidak memenuhi jumlah yang dipersyaratkan untuk disebut mutawatir. Salah satu contoh hadis masyhur istilahi adalah sabda Nabi:

"Seorang muslim adalah orang yang menjaga keselamatan muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya." (Riwayat Bukhari dan Muslim).

2) Hadis Masyhur Non-Istilahi (Ghairu Istilahi)

Kategori ini merujuk pada hadis yang terkenal dan banyak dibicarakan masyarakat atau kalangan ulama, meskipun secara sanad tidak memiliki jumlah perawi minimal tiga

orang di setiap tingkatannya. Menurut penjelasan Nuruddin 'Itr, kemasyhurannya terjadi di kelompok tertentu saja, bukan karena sanadnya.

Jenis masyhur ini terbagi lagi menjadi beberapa kelompok:

1. Hadis yang dikenal di kalangan ahli hadis dan ulama lainnya.
2. Hadis yang populer dalam lingkungan bidang tertentu, seperti ulama hadis atau ahli fiqh.
3. Hadis yang populer di masyarakat umum tanpa melihat kualitas sanadnya.

Kualitas Hadis Masyhur

Baik hadis masyhur istilah maupun non-istilah tidak otomatis berkualitas sahih atau lemah. Penilaian terhadap validitasnya tetap berpijak pada penelitian para ulama terhadap sanad dan matan hadis tersebut. Karena itu, terdapat hadis masyhur yang berstatus sahih, hasan, maupun dha'if:

1. Masyhur sahih, yaitu yang memenuhi seluruh persyaratan kesahihan.
2. Masyhur hasan, sanadnya baik tetapi tidak sekuat hadis sahih.
3. Masyhur dha'if, tidak memenuhi standar penilaian hadis sahih maupun hasan.

Meskipun begitu, hadis masyhur terutama yang dikenal luas umumnya memiliki kekuatan lebih dibanding hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua perawi saja. Beberapa karya ulama yang mengumpulkan dan menjelaskan hadis-hadis masyhur antara lain:

1. Al-Maqāshid al-Hasanah, karya As-Sakhawi, berisi penjelasan hadis yang terkenal di masyarakat.
2. Kasyfu al-Khafa' wa Muzil al-Ilbās, karya Al-Ajaluni, yang membahas hadis populer dan sering diucapkan masyarakat.
3. Tamyiz ath-Thayyib min al-Khabīs, karya Ibnu ad-Daiba' asy-Syaibani, yang menelaah hadis-hadis yang beredar luas di tengah umat.

Hadis Aziz

Secara bahasa, kata Aziz bisa berarti sesuatu yang sedikit atau jarang, namun bisa juga berarti kuat atau keras. Dalam ilmu hadis, sebuah hadis dinamakan Hadis Aziz karena jumlah orang yang meriwayatkannya (perawi) terbatas. Hadis Aziz didefinisikan sebagai hadis yang, paling sedikit, diriwayatkan oleh dua orang perawi, meskipun jumlah dua orang itu hanya terjadi pada satu tingkatan jalur periwayatannya (sanad). Jadi, jalur Hadis Aziz bisa saja terdiri dari dua perawi di setiap tingkatan, atau hanya di satu tingkatan saja ada dua perawi, sementara di tingkatan setelahnya diriwayatkan oleh banyak orang. Intinya, ciri khas Hadis Aziz adalah tidak pernah ada kurang dari dua perawi di setiap tingkatannya (Zahro' et al., n.d.). Menurut para ahli hadis, seperti Mahmud Thahhan dan Ibnu Hajar, kriteria penting Hadis Aziz adalah jumlah perawi minimalnya. Suatu hadis tetap dianggap Aziz asalkan setidaknya ada satu tingkatan (generasi/thabaqat) dalam jalur periwayatannya yang hanya memiliki dua orang perawi.

Tidak masalah jika di tingkatan lainnya terdapat tiga perawi atau lebih. Ada juga pandangan yang lebih luas, menyatakan Hadis Aziz adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua atau tiga orang perawi. Intinya, sebuah hadis tidak harus memiliki tepat dua perawi di semua tingkatannya; selama ada satu saja tingkat yang perawinya hanya berjumlah dua orang, hadis tersebut sudah dikategorikan sebagai Hadis Aziz.

Para ahli, seperti Ibnu Hibban, berpendapat bahwa secara praktis, sangat sulit menemukan Hadis Aziz yang benar-benar hanya diriwayatkan oleh tepat dua orang perawi di setiap tingkatan jalur periwayatannya (sanad) dari awal sampai akhir. Meskipun secara teori hal itu mungkin, buktinya sulit ditemukan. Oleh karena itu, bisa terjadi suatu hadis yang pada awalnya dikategorikan sebagai Hadis Aziz (karena hanya ada dua perawi di satu tingkatannya), kemudian berubah status menjadi Hadis Masyhur (Hadis Terkenal). Perubahan ini terjadi karena di tingkatan generasi (thabaqat) lainnya, hadis tersebut ternyata diriwayatkan oleh banyak sekali perawi, sehingga menjadikannya lebih populer dan tersebar luas (Muhammad Azkia Fahmi 2025).

Hadis Gharib

Secara bahasa, kata *gharīb* berarti sesuatu yang “sendirian” atau “terpisah dari yang lain”. Istilah lain yang sering digunakan adalah *fard*, yang oleh sebagian ulama hadis dianggap memiliki makna yang sama dengan *gharīb*. Keduanya digunakan untuk menggambarkan keadaan suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada salah satu tingkatan sanad. Mahmud al-Thahhan menjelaskan bahwa para ulama sering menyamakan hadis *gharīb* dengan hadis *fard* karena keduanya sama-sama menunjukkan unsur kesendirian dalam periwayatan. Namun, ada juga ulama yang membedakan kedua istilah tersebut. Shubhi al-Shalih menegaskan bahwa dalam praktiknya, mayoritas ulama sebenarnya membedakan antara hadis *fard* dan hadis *gharīb*. Penjelasan sebelumnya mengindikasikan bahwa secara fundamental hadis *gharīb* diceritakan oleh satu orang periwayat di salah satu tingkatan sanad, terlepas dari apakah sanad tersebut hanya memiliki satu periwayat atau lebih dari satu. Dengan kata lain, definisi hadis *gharīb* yang disampaikan oleh Mahmūd al-Thahhân adalah hadis yang diceritakan sendirian oleh seorang periwayat. Definisi ini menegaskan bahwa hadis *gharīb* bisa berasal dari satu periwayat di setiap tingkatan, meskipun hanya pada satu tingkatan saja dan apabila terdapat lebih dari satu periwayat di salah satu tingkatan sanad, hal ini tidak akan meningkatkan drajatnya. (Prof. Dr. H. Idri 2014)

Menurut penjelasan Ibnu Hajar, hadis *gharib* adalah hadis yang pada salah satu tingkatan sanadnya hanya memiliki satu perawi yang meriwayatkannya. Artinya, pada bagian tertentu dalam rantai periwayatan, hanya ada satu orang yang menjadi sumber penyampaian hadis tersebut. Ada pula definisi lain yang mengatakan bahwa hadis *gharib* adalah riwayat yang disampaikan oleh seorang perawi secara tunggal tanpa ada perawi lain yang meriwayatkan matan yang sama. Kondisi “kesendirian” perawi ini muncul karena adanya kekhasan atau keistimewaan pada diri perawi tersebut sehingga tidak ada orang lain yang menyampaikan riwayat itu selain dirinya. Keunikan ini dapat terjadi pada berbagai posisi dalam sanad, baik pada bagian awal rantai periwayatan, di bagian tengah, maupun pada tingkat perawi terakhir (Muhammad Azkia Fahmi, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

klasifikasi Hadis berdasarkan jumlah perawi sangat penting untuk menilai keaslian dan keandalannya, berfungsi sebagai metode dasar untuk memastikan bahwa ajaran Nabi Muhammad dilestarikan secara akurat. Pendekatan yang ketat ini tidak hanya menjaga integritas hukum Islam tetapi juga membimbing umat beriman dalam membedakan praktik keagamaan yang sah dari yang mungkin tidak memiliki keaslian. Hadis Mutawatir mewakili kategori penting dari tradisi Islam, yang ditandai dengan transmisinya melalui banyak narator yang dapat diandalkan, memastikan keaslian dan integritas ajaran yang disampaikan. Klasifikasinya menjadi Lafzi, Ma'nawi, dan 'Amali semakin menggarisbawahi beragam cara di mana ajaran-ajaran penting ini telah dilestarikan dan dipraktikkan lintas generasi. Meskipun hadis ahad tidak memiliki kepastian mutawatir karena jumlah naratornya yang terbatas, ia tetap menjadi sumber penting yurisprudensi dan ajaran Islam, asalkan memenuhi kriteria yang diperlukan untuk keaslian. kemampuannya untuk menangani aspek hukum dan praktik Islam yang tidak tercakup secara menyeluruh dalam Al-Qur'an atau hadits mutawatir, menegaskan peran otoritatif dalam kerangka keilmuan Islam. Hadis Masyhur, yang ditandai dengan transmisinya oleh banyak narator tanpa mencapai tingkat mutawattir, memainkan peran penting dalam ajaran Islam, dengan klasifikasinya ke dalam Istilahi dan Ghairu Istilahi yang mencerminkan berbagai tingkat penerimaan dan keaslian.

Memahami nuansa Hadis Masyhur sangat penting, karena validitasnya dapat berkisar dari sahih hingga lemah, menekankan pentingnya pengawasan ilmiah dalam evaluasi narasi ini. konsep Hadis Aziz menyoroti pentingnya narator terbatas dalam satu generasi, memungkinkan klasifikasi yang kelangkaan dan kekuatan dalam transmisi. Klasifikasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika tradisi lisan tetapi juga menggambarkan bagaimana seorang Hadis dapat berevolusi dari dianggap sebagai Aziz menjadi diakui secara luas sebagai Masyhur melalui peningkatan narasi pada generasi berikutnya. Hadis Gharib menyoroti keunikan riwayat yang disampaikan oleh seorang narator tunggal pada setiap tingkat rantai transmisi, membedakannya dengan jenis hadits lainnya. Klasifikasi ini, yang mencakup Gharib Mutlak dan Gharib Nisbi, pentingnya perawi individu dalam pelestarian dan transmisi ajaran Islam.

Saran

Pengetahuan tentang perbedaan antara hadis Mutawatir, Ahad, Masyhur, Aziz, dan Gharib sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menilai keaslian sebuah riwayat. Selain itu, penggunaan literatur primer dan karya ulama hadis klasik sangat dianjurkan dalam penelitian selanjutnya, karena sumber-sumber tersebut memberikan landasan ilmiah yang lebih kuat dan menyeluruh. Penelitian berikutnya juga diharapkan memperkaya pembahasan dengan menyertakan lebih banyak contoh konkret dari setiap jenis hadis sehingga pembaca dapat memahaminya secara lebih jelas. Di samping itu, kajian komparatif mengenai perbedaan pandangan ulama terkait kriteria hadis sahih, hasan, dan da'if dalam kategori hadis ahad dapat menjadi tambahan yang memperdalam analisis. Integrasi kajian hadis dengan isu-isu kontemporer juga penting dilakukan agar pemahaman tentang hadis tetap relevan dengan tantangan zaman.

Akhirnya, pemanfaatan teknologi digital seperti database hadis dan aplikasi takhrij modern juga layak dikembangkan untuk membantu proses verifikasi sanad serta mempermudah penelitian hadis secara lebih efektif dan akurat.

Daftar Pustaka

- Benny Afwadzi. 2017a. KRITIK HADIS DALAM PERSPEKTIF SEJARAWAN. June. <https://repository.uin-malang.ac.id/2210/>
- Benny Afwadzi. 2017b. PERGESERAN DAN PERKEMBANGAN TERMAMUTAWATTIRDALAM STUDI HADIS. June. <https://repository.uin-malang.ac.id/2052/>
- Budi Suhartawan, Muizzatul Hasanah. 2022. "MEMAHAMI HADIS MUTAWATIR DAN HADIS AHAD." *Jurnal Ilmu Hadis* 3 (October).
- Muhammad Azkia Fahmi. 2025. "Klarifikasi Hadis Berdasarkan Jumlah Sanad: Mutawatir, Ahad, Masyhur. Aziz, Ghorib." *Studi Pendidikan Islam* 1 No. 1 (August).
- Nanda Fitriyah, Ani Safitri, Aprillia Ajeng, Umar Al-Faruq. 2024. METODE TAFSIR DAN MACAM-MACAMNYA . July. <https://repository.uin-malang.ac.id/19720/>
- Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. 2014. HADIS AHAD&MUTAWATIR. CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2014.
- Zahro', Diana Fatimatu, Muhamad Fatoni, Uin Sayyid, and Ali Rahmatullah Tulungagung. n.d. MEMAHAMI HADITS DITINJAU DARI SEGI KUANTITAS SANAD "Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Hadits Mutawatir Dan Ahad."
- Mustafa. (2025). SUMBER HUKUM ISLAM . Goresan pena.
- Umar, A. (2021). Ilmu hadist dasar. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Dalimunthe, S. S. (2025). Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Mengembalikan Visi dan Misi Ilmu Berdasarkan Qonun Filsafat Edisi Perennial. Deepublish.